

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada peserta didik, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penampilan, metode studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan sesama teman, simulasi, karyawisata, induksi, deduksi, simulasi, studi kasus, pemecahan masalah, insiden, seminar, bermain peran, proyek, pratikum, dan lain-lain, masing-masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Disamping metode, penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Bahwa “tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik”¹. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Apabila telah ditetapkan satu tujuan khusus, maka persoalan selanjutnya bagi seorang tenaga pengajar menetapkan suatu cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu sebaik-baiknya.

Untuk menyusun strategi dalam memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai, guru harus mengetahui pengetahuan awal peserta didik, yang diperoleh melalui pretes tertulis, tanya jawab di awal pelajaran, agar sewaktu memberi materi pengajaran kelak, guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai peserta didik. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan guru telah berhasil

¹ Usman, Basyiruddin dan Nurdin, S. 2002. “*Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*” (Jakarta: Ciputat Pers) hlm 94

dalam mengajar. Selain penetapan tujuan dan pengetahuan awal peserta didik, bidang studi/pokok bahasan juga sebagai penentu dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Dengan demikian, metode yang kita gunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada peserta didik.

Begitu juga alokasi waktu dan sarana penunjang akan digunakan acuan dalam penyesuaian dan ketepatan menerapkan metode pembelajaran. Metode yang diterapkan harus mengikuti dan menyesuaikan ketersediaan waktu atau yang dialokasikan dalam kurikulum. Dengan ketepatan waktu yang disesuaikan pemilihan metode yang tepat, akan menjadi alternatif metode yang diterapkan. Penerapan metode pembelajaran yang dipilih harus mampu membangkitkan keaktifan peserta didik, memacu minat dan motivasi peserta didik dan meningkatkan prestasi akademik/hasil belajar peserta didik. “Hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik”².

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang adalah “motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan faktor psikis”³. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha peserta didik untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah

² Depag RI. 2002. *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional) hlm 64

³ Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo) hlm 39.

ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. “Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran”⁴. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas dan kualitas pembelajaran. Dan kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan tersedianya perangkat pembelajaran, model pembelajaran, minat peserta didik dan lain-lain. Melalui perangkat pembelajaran yang ada, pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu kualitas pembelajaran yang meliputi aktivitas dan hasil prestasi belajar peserta didik.

Dengan tercapainya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar, berarti penyelenggara pendidikan telah ikut berpartisipasi menyukseskan tercapainya target kurikulum. Diharapkan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pemilihan model pembelajaran yang tepat, dapat mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan individual peserta didik, serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana diketahui, kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang ditawarkan pada peserta didik dibawah arahan dan bimbingan sekolah. Sebagai sebuah kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. “Kurikulum harus memiliki relevansi, yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian”⁵. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum. Oleh karena itu, para pengajar yang terdidik penuh di dalam tugasnya akan memiliki ketrampilan menggunakan segala teknik penunjang yang mungkin diwujudkan dengan tujuan pengajaran dan bahan pelajaran dalam rangka mencapai titik kulminasi pendidikan pada umumnya, proses belajar mengajar pada khususnya.

⁴ Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo) hlm 64

⁵ Tim Penyusun KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Binatama Raya) hlm 273

Secara umum, pemilihan suatu metode atau model pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan intruksional. Hal ini mencakup; penerimaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip; aplikasi pengetahuan atau penerimaan ketrampilan dan; tujuan yang bersifat efektif atau motivasional yaitu berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap atau perasaan. Selain itu, yang mempengaruhi pemilihan metode atau model pembelajaran adalah keadaan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

Setiap guru harus menyadari adanya kenyataan bahwa senantiasa terdapat perbedaan-perbedaan individu di kalangan para peserta didiknya. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan individu di kalangan para peserta didiknya, guru dapat memilih dan menetapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku⁶.

Kurikulum yang sedang berlangsung saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam mengimplementasikan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, berlangsung dalam suasana yang mendidik, menyenangkan dan menantang dengan berbagai prinsip paedagogis dan andragogis. “Dengan pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan secara aktif dapat berkembang menjadi pribadi yang berwatak matang dan utuh serta memiliki kompetensi selaras dengan perkembangan kejiwaannya”⁷. Suasana belajar dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu menggunakan seluruh potensinya secara optimal, yang pada intinya kurikulum ini berorientasi pada proses bukan orientasi materi.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan terjadi perubahan dalam pola pemberdayaan peserta didik dan tenaga kependidikan, baik dalam konteks menyusun silabus, maupun menyusun kebijakan untuk memantapkan pelaksanaan *mastery learning*, karena KTSP

⁶ Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo) hlm 7.

⁷ Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press) hlm 96.

dikembangkan untuk pencapaian konsep dan gagasan belajar tuntas (*mastery learning*).

Dalam implementasinya, belajar tuntas ini ada dua model yakni, model individual dan model kelompok.

Model individual memperbolehkan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dalam skalanya, tanpa terganggu oleh yang lain, dan mengikuti tes untuk setiap unit bahasan yang telah dipelajarinya, dan terus maju sesuai kemampuannya dengan bantuan dan arahan dari guru. Sedangkan belajar tuntas model kelompok adalah proses pembelajaran yang dilakukan berkelompok oleh peserta didik yang berada taraf kemampuan yang sama, dan mereka tetap memiliki peluang untuk terus melakukan mutasi kelompok secara dinamis, sampai mencapai skor penguasaan minimal yang telah ditetapkan⁸.

Dari fenomena tuntutan belajar tuntas tersebut, ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) adalah sebuah model pembelajaran yang menawarkan sebagai salah satu alternatif dalam implementasi kurikulum KTSP yang menuntut pemberdayaan kemampuan peserta didik. Untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan individual peserta didik dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar, Cronbach dalam Nurdin menganjurkan agar dilakukan melalui "*adaptation by altering instructional methods (teach different pupil with different method)*". Dinyatakan bahwa salah satu cara atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan peserta didik adalah melalui "*matching teaching methods to different group of students*".⁹

Pendekatan atau cara yang dianjurkan para ahli tersebut di atas, telah diakomodasi oleh model-model pembelajaran yang bernaung di bawah rumpun "*The concept of adaption in Teaching and learning (adaptive teaching)*". Model-model tersebut umumnya menekankan pada pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan kemampuan individual peserta didik. Cabang dari model pembelajaran tersebut adalah "*Aptitude Treatment Interaction (ATI)*", yaitu model pembelajaran

⁸ Nurdin, Syafruddin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 13.

⁹ Cronbach, J. 1996. *Essentials of Psychological Testing* (New York: Harper & Row Publisher).hlm 37.

yang menekankan pada penyesuaian pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik”¹⁰.

Secara substantif dan teoritik *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dapat diartikan sebuah model atau konsep yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk menangani individu peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Secara hakiki ATI bertujuan menciptakan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang betul-betul peduli dan memperhatikan keterkaitan antara kemampuan seseorang dengan pengalaman belajar atau secara khusus dengan metode pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, ATI berupaya menemukan dan memilih sejumlah pendekatan, strategi, metode, teknik, dan kiat yang akan dijadikan sebagai perlakuan yang tepat, sehingga akhirnya dapat diciptakan optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar.

Karena ATI ingin diimplementasikan dalam kurikulum yang berlaku, maka model pembelajaran ATI disesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lapangan demi efektifnya model ini untuk dikembangkan. Dari sekian banyak mata pelajaran dalam silabus yang ada atau kurikulum yang berlaku, Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada madrasah, baik MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah), baik negeri maupun swasta, tidak terkecuali dalam hal ini MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama, MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah swasta yang dalam kegiatan pembelajarannya juga mengacu pada kurikulum Departemen Agama, maka mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selalu menjadi mata pelajaran pokok PAI di setiap tingkat kelas yang ada.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak, ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya:

¹⁰ Nurdin, Syafruddin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 51.

- 1) Pembelajaran selama ini masih cenderung monoton dan belum divariasikan dengan metode lain yang lebih variatif, misalnya yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Hal ini menyebabkan aktivitas peserta didik rendah atau pasif, yaitu hanya 34% orang peserta didik yang aktif dan 66% orang peserta didik pasif.
- 2) Prestasi belajar masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil ulangan semester ganjil yang berjumlah 40 peserta didik, sebanyak 22 atau sekitar 55% belum berhasil mendapatkan nilai 65 sebagai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan beberapa peserta didik terhadap kondisi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak. Hasilnya adalah bahwa peserta didik merasa jenuh, kurang bersemangat karena guru mengajar senantiasa monoton dan pembelajaran satu arah (berpusat pada guru) tanpa melibatkan kemampuan peserta didik.

Permasalahan utama dari kondisi di atas adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an Hadits yang berakibat kepada aktivitas dan prestasi belajar peserta didik masih rendah, maka diperlukan suatu cara pembelajaran yang lebih menarik, salah satu diantaranya adalah dengan memperhatikan perbedaan kemampuan individual peserta didik.

Secara garis besar ada beberapa alasan dan pertimbangan-pertimbangan mengapa ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) ingin diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, diantaranya: pertama, karena model ATI menekankan pada penyesuaian pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan peserta didik Pembelajaran dikembangkan berdasarkan karakteristik kemampuan masing-masing kelompok, yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah. Kedua, karena model ATI yang akan dikembangkan memiliki konsistensi yang sama dengan teori-teori *multiple intelegence* "yaitu lebih memfokuskan diri pada perkembangan peserta didik"¹¹. Dan ketiga, karena model ATI mengkaji dan membahas persoalan-persoalan ilmiah yang berhubungan dengan masalah manusia dan lingkungan.

¹¹ Nurdin, Syafruddin, 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT. Ciputat Press) hlm 16.

Ketiga alasan dan pertimbangan tersebut di atas, dipandang dari sudut pembelajaran, ATI merupakan sebuah konsep (model) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya. Didasari oleh asumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik.

Di sisi lain, pembelajaran Al-Qur'an Hadits terdapat beberapa kelemahan antara lain: materi pembelajaran yang terlalu padat, waktu yang terbatas, dan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan.

Dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Melalui Penerapan Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) pada peserta didik Kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2010/2011".

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pelaksanaan observasi awal yang telah dilaksanakan di MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak sebagai obyek penelitian diperoleh identifikasi masalah yang meliputi kondisi peserta didik, kondisi guru dan kondisi pembelajaran sebagai berikut:

1. Kondisi peserta didik
 - a. 55% peserta didik secara klasikal memperoleh hasil belajar dibawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan yaitu 65
 - b. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, yaitu sekitar 66% orang peserta didik.
 - c. Adanya anggapan dari sebagian besar peserta didik bahwa pelajaran Al-Qur'an Hadits sulit untuk dipelajari karena terlalu banyak hapalan.
2. Kondisi guru

Kesulitan dalam mengaktifkan peserta didik sebagai bentuk pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

3. Kondisi pembelajaran
 - a. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang mengaktifkan peserta didik
 - b. Interaksi pembelajaran cenderung searah dan dominasi pembelajaran dipegang oleh guru.
 - c. Perlunya pengembangan model pembelajaran yang mampu melibatkan aktivitas dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih sistematis, lebih terarah dan lebih jelas ruang lingkup pembahasannya, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah melalui penerapan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) dapat meningkatkan aktivitas belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) dapat meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak melalui penerapan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*).
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak melalui penerapan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Melalui hasil penelitian ini diharapkan peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, disamping itu peserta

didik akan mendapatkan pembelajaran yang variatif serta berperan aktif, sehingga dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi guru-guru yang terlibat untuk memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, tidak monoton dan inovatif. Sehingga pada perkembangan selanjutnya guru akan lebih kreatif dan berusaha menghilangkan kejenuhan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran tersebut.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan pendekatan inovasi dalam pembelajaran.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun kajian yang telah penulis baca dari peneliti-peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

Hidayah (2007), dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) Dalam Meningkatkan hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN I Menganti Gresik”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, dan apa saja kendala-kendala implementasi model pembelajaran ATI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Sebagaimana diketahui bahwa konsep ATI adalah model pembelajaran baru yang dikembangkan dalam pendidikan sekolah. Maka dari itu, perlu diketahui bagaimana implementasi konsep tersebut dilapangan yang dalam hal ini adalah sekolah dan faktor apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam implementasi konsep tersebut. dengan demikian akan menjadi tolak ukur keberhasilan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu bahwa penelitian ini untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam satu situasi. Dengan pendekatan kualitatif, dimana lebih menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Dalam hal ini data diperoleh melalui teknik observasi, interview dan dokumentasi disampaikan dalam bentuk penggambaran secara deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis data dengan kata-kata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri I Menganti Gresik telah mengembangkan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI sesuai dengan konsep ATI, karena dapat mengembangkan, memperdalam, memperkaya dan memodifikasi, dan keberhasilan model pembelajaran ATI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari kerja sama yang baik dari semua pihak yang terkait, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru-guru bidang study lainnya, serta dukungan wali murid dan masyarakat. Akan tetapi evaluasi terhadap program harus terus diupayakan untuk meminimalisasi kendala-kendala yang ada sehingga program akan terlaksanakan dengan baik.

Nurdin (2005), dalam penelitiannya “Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Kemampuan Individu Peserta Didik”, menyebutkan bahwa ATI (*Aptitude Treatment Interaction*), adalah merupakan sebuah konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan menangani peserta didik yang tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya. ATI merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat melayani individual peserta didik, yaitu menyesuaikan perlakuan (metode pembelajaran) dengan karakteristik kemampuan peserta didik. Model pembelajaran ATI ini diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Tujuan utama dari model pembelajaran ATI ini adalah terciptanya optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar, melalui penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan kemampuan peserta didik.

Hasil penelitiannya menyebutkan, bahwa model ATI yang diterapkan pada mata pelajaran IPS sangat cocok dan mampu mengoptimalkan hasil belajar

peserta didik melalui pemberian perlakuan yang berbeda pada tingkat perbedaan kemampuan peserta didik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Hidayah merupakan penelitian studi kasus yang menitikberatkan pada penyelidikan faktor-faktor pendukung dan kendala-kendala yang dialami dalam mengembangkan model pembelajaran ATI yang diterapkan pada mata pelajaran PAI. Selain itu, dalam penelitiannya juga mengemukakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan model pembelajaran ATI pada mata pelajaran PAI.

Telaah atas penelitian tentang model atau tipe pembelajaran telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun yang secara fokus meneliti tentang penerapan model pembelajaran ATI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits seperti yang akan penulis lakukan belum ada. Padahal menurut peneliti, model ATI tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu, bahkan Al-Qur'an Hadits pun sangat cocok dan sesuai untuk diterapkan model pembelajaran ATI.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan peneliti bersama guru bidang studi Al-Qur'an Hadits sebagai mitra peneliti (kolaborator), sedangkan penelitian Nurdin merupakan penelitian eksperimen serta penelitian Hidayah merupakan penelitian studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif.

Selain itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada satu mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, sedangkan Hidayah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, demikian juga Nurdin. Ia lebih memfokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).